

Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Essensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila

Anita Rahma Munthe¹ Siti Zahara Saragih² Panggih Nur Adi³ Zindan Baynal Hubi⁴
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Labuan Batu^{1,2,3}
Sekolah Pascasarjana Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia⁴
Email: anitarahma7678@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis filsafat pendidikan perennialisme dan filsafat pendidikan essensialisme dalam perspektif Pendidikan Pancasila. Metode penelitian ini menggunakan literature review yaitu suatu metode dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan perennialisme merupakan landasan berpikir pendidikan yang berpatronase kepada nilai-nilai budaya masa lampau yang terbukti dapat menumbuhkan karakter baik bagi peserta didik. Filsafat pendidikan essensialisme ialah perpaduan dari ajaran kuno dan pertengahan yang ditambahkan dengan modernitas dan nilai-nilai budaya yang mampu tumbuh dan berkembang ditengah distrupsi zaman. Tujuan pendidikan dalam pandangan filsafat essensialisme ialah mengakomodir potensi peserta didik yang direlevansikan menggunakan budaya dan tersubstansikan dalam nilai-nilai spiritualitas. Komparasi filsafat pendidikan perennialisme dengan Pendidikan Pancasila termaktub dalam kesamaan pendidikan karakter, penanaman budaya, serta kemampuan berpikir rasionalitas, sedangkan komparasi filsafat pendidikan essensialisme dengan Pendidikan Pancasila termaktub dalam kesamaan nilai spiritualitas, kemampuan peserta didik dalam pengetahuan, kreativitas, budaya, dan kepribadian.

Kata Kunci: Filsafat, Perennialisme, Essensialisme, Pendidikan Pancasila

Abstract

This study aims to determine the analysis of perennialism educational philosophy and essentialism educational philosophy in the perspective of Pancasila Education. This research method uses a literature review, which is a method of collecting, reading, and analyzing relevant literature. The results of this study indicate that perennialism educational philosophy is the basis for educational thinking that patronizes past cultural values that have been proven to be able to foster good character for students. Essentialism educational philosophy is a combination of ancient and medieval teachings added to modernity and cultural values that are able to grow and develop amidst the disruption of the times. The purpose of education in the view of essentialism philosophy is to accommodate the potential of students who are relevant using culture and substantiated in spiritual values. The comparison of perennialism educational philosophy with Pancasila Education is contained in the similarities of character education, cultural instillation, and rational thinking skills, while the comparison of essentialism educational philosophy with Pancasila Education is contained in the similarities of spiritual values, students' abilities in knowledge, creativity, culture, and personality.

Keywords: Philosophy, Perennialism, Essentialism, Pancasila Education



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang diberikan kemampuan dalam mengelola alam semesta, hal ini didasarkan bahwa manusia memiliki segala perlengkapan untuk memanfaatkan alam semesta untuk menunjang peradaban yang lebih maju. Kemampuan manusia dikelola melalui akal pikiran yang kemudian dielaborasi melalui harokah atau pergerakan. Manusia merupakan makhluk bertanya, melalui berbagai pertanyaan akan

memunculkan perhatian, ingin tahu, serta proses dialektika kausalitas kehidupan (Izza Amirul Fadhilah, 2021). Manusia senantiasa didorong untuk mengoptimalkan akal budi guna merenungkan eksistensi sang pencipta dan alam semesta. Keengganan untuk bertadabbur dan berkontemplasi akan menjerumuskan individu ke dalam kegelapan intelektual. Proses berpikir, sebagai aktivitas kognitif yang bertujuan meraih pengetahuan secara sistematis dan ilmiah (Mansur, 2019) Manusia adalah mikrokosmos dari alam semesta dalam memahami diri harus disertai memahami dunia melalui objek-objek yang menjadi fenomena makrokosmos. Manusia merupakan sistem kompleks yang terdiri dari berbagai komponen saling terintegrasi. Dalam memahami sistem ini, tidak hanya fokus pada satu komponen saja. Pendekatan untuk memahami manusia dan alam semesta merupakan suatu instrumen fundamentalis dalam mewujudkan transformasi kehidupan manusia (Azmi et al., 2023).

Filsafat merupakan instrumen untuk memahami hakikat manusia dan alam sekitar. Filsafat berasal dari bahasa latin yang secara etimologis berasal dari kata *Philos* and *Sophia* yaitu cinta kebijaksanaan. Filsafat merupakan the mother of science yang merupakan ibu dari segala pengetahuan, hal inilah yang mengakibatkan filsafat merupakan ilmu radikal yaitu membahas objek hingga akar-akarnya. Menurut perspektif Franz Magnis Suseno dijelaskan bahwa filsafat merupakan ilmu yang kadang mampu melebar pembahasannya dari objek yang sedang diselidiki, oleh karena itu filsafat dapat menjadi alat penghubung antar pengetahuan (Nurgiansah, 2021). Filsafat berakar pada kemampuan rasional manusia yang kemampuan dan keberkahan yang telah diberikan tuhan. Kebenaran yang dikejar adalah sejauh jangkauan empirisme yang dikelola melalui rasionalitas dan kemudian memberikan aposteriori. Filsafat merupakan bagian dari disiplin intelektual sehingga menghasilkan kerangka berpikir yang komprehensif. Filsafat berbeda dengan ilmu pengetahuan dalam hal sifatnya yang spekulatif. Jika ilmu pengetahuan berfokus pada pengamatan empiris dan verifikasi hipotesis, filsafat lebih tertarik pada eksplorasi ide-ide abstrak dan pertanyaan-pertanyaan fundamental yang mungkin tidak memiliki jawaban definitif. Dalam proses perjalanan filsafat, sering mengintegrasikan dan beririsan dengan aspek-aspek kehidupan tertentu tertentu. Hal itulah yang menjadikan filsafat sebagai gerbang kebijaksanaan dan ibu dari segala ilmu (Jenilan, 2018).

Filsafat memiliki karakteristik ilmiah karena menggunakan metode bertanya yang sistematis, mulai dari pertanyaan deskriptif (bagaimana), kausal (mengapa), historis (kemana), hingga pertanyaan tentang hakikat (apa). Sehingga pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang pandai dalam berfilsafat. Hal ini didasarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang *educatable* atau pembelajar, baik secara kodrati atau sistematis. Dasar yang kedua ialah bahwa manusia merupakan makhluk yang bertanya, segala fenomena yang terjadi di dunia menjadi objek pertanyaan manusia demi melangsungkan kehidupannya secara konsisten (Sari & Armanto, 2022). Filsafat pertama kali muncul di Yunani Kuno, tempat lahirnya para pemikir besar seperti Thales, Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Sejak saat itu, filsafat terus berkembang dan berubah mengikuti zamannya, sehingga setiap era memiliki ciri khas yang berbeda-beda (Taufik, 2020). Plato berpendapat bahwa filsafat adalah upaya memahami segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang tampak secara indrawi maupun secara metafisika. Sedangkan menurut Aristoteles melihat filsafat sebagai upaya untuk mengungkap asal-usul dan penyebab segala sesuatu di alam semesta (Mahfud, 2019).

Salah satu aspek yang sering menjadi kajian dalam filsafat yaitu aspek pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan landasan, pondasi, pijakan, dan prinsip proses berlangsungnya pembelajaran atau *transfer of knowledge* dalam kehidupan manusia agar menjadi manusia yang dewasa dan mampu mengintegrasikan serta mengaplikasikan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Filsafat dan pendidikan saling berkaitan erat, seperti dua sisi mata uang.

Filsafat memberikan dasar pemikiran bagi pendidikan, sementara pendidikan adalah penerapan praktis dari ide-ide filsafat. Filsafat pendidikan mempelajari segala hal tentang pendidikan, mulai dari tujuan, metode, hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Filsafat pendidikan barat terbagi menjadi beberapa versi sesuai dengan kondisi zaman, politik, dll. Filsafat pendidikan perenialisme dan filsafat pendidikan essentialisme merupakan beberapa rujukan landasan atau dasar pendidikan yang dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat barat. Perenialisme memiliki dua aliran utama yaitu aliran yang berakar pada agama, khususnya Katolik yang diprakarsai oleh Thomas Aquinas dan aliran yang berakar pada filsafat klasik yang diglorifikasikan oleh Aristoteles dan Plato. Keduanya sama-sama meyakini adanya kebenaran universal tetapi dengan penekanan yang berbeda. Filsafat perenialisme adalah pohon yang memiliki dua cabang yaitu satu cabang tumbuh subur di tanah yang subur dengan air dari sumber agama Katolik, sedangkan cabang lainnya tumbuh di tanah yang gersang dengan air dari sumber filsafat klasik (Yasyakur et al., 2021a).

Perenialisme percaya bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa menemukan dan memahami kebenaran yang tidak pernah berubah. Kebenaran ini dianggap universal dan berlaku untuk semua orang di setiap zaman. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan harus memfokuskan pada pengembangan intelektual dan disiplin diri siswa, dengan kurikulum yang menekankan pada mata pelajaran seperti sastra, matematika, dan sejarah. Perenialisme memandang siswa sebagai tanaman yang perlu dirawat dan dipupuk agar tumbuh subur. Guru berperan sebagai tukang kebun yang memberikan nutrisi dan bimbingan yang tepat agar tanaman tersebut dapat tumbuh sesuai dengan potensinya. Dalam artian bahwa pembelajaran lebih menekankan pada proses daripada hasil. Siswa didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, menyelidiki, dan berdiskusi. Beberapa tokoh yang berpendapat terkait filsafat pendidikan perenialisme adalah Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas (Putri, 2021).

Filsafat Essentialisme menggali kembali kebijaksanaan masa lalu. Aliran ini berpandangan bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam budaya dan tradisi kita adalah hasil dari pengalaman kolektif manusia selama berabad-abad. Nilai-nilai ini dianggap sebagai fondasi yang kokoh untuk membangun kehidupan yang bermakna. Essentialisme bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai universal yang telah terbukti mampu memberikan kebaikan bagi umat manusia. Filsafat pendidikan essentialisme menggabungkan aspek-aspek terbaik dari idealisme dan realisme. Dengan demikian, aliran ini tidak hanya menekankan pentingnya nilai-nilai luhur (idealisme) tetapi juga memperhatikan realitas dunia yang konkret (realisme) dalam proses pendidikan (Muslim, 2020). Essentialisme dalam pendidikan bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai luhur agar generasi muda dapat menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang benar. Beberapa tokoh dalam filsafat pendidikan essentialisme ialah John Locke, Imanuel Kant, Blaise Pascal, dan Thomas Hobbes. Pascal menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk misteris, dalam pikirannya selalu berbicara pengetahuan, tetapi dalam hatinya berbicara cinta. Sedangkan Thomas Hobbes mengatakan bahwa pengalaman adalah gerbang awal pengetahuan dan pengetahuan ialah asosiasi dari pengalaman-pengalaman (Novita, 2021).

Filsafat pendidikan perenialisme dan essentialisme yang berkembang di barat sebagai perwujudan dari bentrok dogmatis dan dekadensi moral manusia. Jikalau ditarik dalam problematika bangsa Indonesia, maka permasalahan generasi muda menjadi isu yang menarik dan menjadi perhatian khusus. Era globalisasi telah membawa berbagai tantangan, terutama bagi generasi muda. Hegemoni media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter telah membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Akibatnya, banyak remaja terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, bullying, dan penyalahgunaan narkoba. Fenomena ini sangat

mengkhawatirkan karena dapat merusak karakter generasi muda dan mengancam masa depan bangsa (Afrita & Yusri, 2022). Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah tanda-tanda awal dari kemerosotan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Ketika remaja lebih mementingkan kesenangan pribadi dan mengabaikan norma-norma sosial, maka kita sedang menghadapi krisis moral yang serius (Khodijah et al., 2023). Selain, permasalahan di kalangan Gen-Z, degradasi moral juga terjadi di pejabat publik yaitu praktik korupsi yang semakin berkembang dengan subur di Indonesia. Menurut Klitgaard, korupsi adalah tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh pejabat negara untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Sofhian, 2020). Fenomena dekadensi moral generasi muda dan pejabat publik inilah yang membuat improvisasi pembelajaran dengan pendekatan filsafat pendidikan perenialisme dan filsafat pendidikan essensialisme perlu digaungkan kembali di negara Indonesia.

Implementasi filsafat pendidikan perenialisme dan essensialisme di Indonesia hakikatnya sudah termaktub dalam pendidikan Pancasila yang merupakan landasan, ideologi, dan prinsip bangsa Indonesia. Hal ini didasarkan bahwa Pancasila merupakan sumber dari segala hukum, dan merupakan ideologi yang mampu mensintesis ideologi-ideologi besar dunia (Hutabarat et al., 2022). Pancasila merupakan sebuah pondasi, prinsip, jati diri bangsa Indonesia yang termaktub dalam perilaku dan pemikiran masyarakat Indonesia Menurut perspektif filsafat Pancasila merupakan nilai mutlak yang tersubsduksi dalam tiga landasan, yaitu landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, Pancasila memiliki akar pada hakikat manusia yang terinduk kepada kodrat alam. Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, individu dan sosial, serta beriman kepada Tuhan, menjadi landasan bagi sila pertama Pancasila. Secara epistemologis dijelaskan bahwa Pancasila merupakan suatu pengetahuan yang berakar dari pandangan hidup dan segala aktivitas manusia nusantara yang didalamnya terkandung nilai-nilai moralitas. Secara aksiologis, Pancasila merupakan nilai-nilai yang memberikan hegemoni dan manfaat sebagai pandangan hidup masyarakat, hal ini agar membentuk tatanan kehidupan yang harmonis (safitri, 2021).

Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan Pancasila dengan budaya lokal merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa. Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menekankan pada nilai-nilai karakter dan moralitas peserta didik dalam melaksanakan kehidupan di masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan menggambarkan upaya mempersiapkan pemuda untuk bidang kegiatan sosial, politik yang merupakan pilihan relevan (Bowyer & Kahne, 2020). Melalui uraian diatas, penelitian ini akan mengkaji terkait pendidikan dalam perspektif filsafat perenialisme, pendidikan dalam perspektif filsafat essensialisme, dan komparasi filsafat pendidikan perenialisme dan essensialisme dengan pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode tinjauan pustaka atau *literature review*. Melalui proses membaca, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan terkini dalam bidang studi yang diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi isu-isu yang belum terungkap dalam penelitian sebelumnya serta memberikan arah bagi penelitian lebih lanjut (Rahma et al., 2023). Kajian pustaka merupakan kegiatan sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengintegrasikan berbagai karya ilmiah yang relevan. Tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian terdahulu, mengidentifikasi tren penelitian, dan merumuskan kerangka teoretis bagi penelitian yang akan dilakukan (Kusumaningrum, 2021). Sehingga dalam melaksanakan penelitian tersebut,

langkah awal ialah mencari, membaca, menganalisis, dan mengkomprasikan berbagai referensi literatur terkait filsafat, filsafat pendidikan perenialisme, filsafat pendidikan essensialisme, serta pendidikan Pancasila.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Perenialisme

Filsafat dalam pendidikan mengajarkan terkait hakikat yang bersifat metafisika yaitu ontologis. Filsafat dalam pendidikan mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang diserap melalui berbagai macam pendekatan rasionalitas atau empirik yang disebut sebagai epistemologis, dan filsafat dalam pendidikan juga mengajarkan terkait nilai-nilai positif pengetahuan yang disebut dengan aksiologis (Luthfiah & Lhobir, 2023). Dalam perspektif filsafat Islam dijelaskan bahwa filsafat Pendidikan Islam adalah metode berpikir tentang pendidikan yang berdasar pada ajaran Islam. Ajaran Islam mengajarkan bahwa manusia punya potensi untuk berkembang dan menjadi muslim yang baik. Filsafat Pendidikan Islam mempelajari semua hal tentang pendidikan, seperti tujuan, metode, guru, dan siswa, tapi selalu dengan landasan ajaran Islam (Abdiyah, 2021).

Perenialisme secara etimologis berarti *perennial* yang berarti tetap atau abadi. Kaum perenialisme menganggap bahwa dunia sekarang sudah hancur dan jauh dari nilai-nilai moralitas, kemerosotan etika, dan menjauh dari konsep-konsep kebaikan terdahulu. Maka dari itu, kaum perenialisme ingin mengembalikan ajaran-ajaran terdahulu sesuai pada abad kuno dan pertengahan. Tokoh yang menginspirasi ajaran perenialisme ialah Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas. Sifat perenialisme ialah nostalgia, keyakinan terhadap pendidikan terdahulu, serta konservatisme. Pendidikan perenialisme menganggap bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti tumbuhan yang berasal dari biji-bijian, tumbuh, berbuah, gugur, mati, dan akan dikembalikan lagi melalui pertumbuhan biji-bijian serta akan berlangsung seperti itu secara terus-menerus (Nursalim, 2021). Filsafat pendidikan perenialisme menyadari bahwa dunia saat ini berada dalam kondisi hitam dan kekacauan, maka dari itu pendidikan sesuai dengan karakteristik dan moralitas adalah menjadi suatu kewajiban sesuai dengan budaya-budaya dahulu. Ciri-ciri dari filsafat perenialisme ialah bersifat nostalgia terhadap kondisi lampau, mengaplikasikan budaya-budaya lampau yang diagungkan oleh filsuf, serta menitikberatkan kepada moralitas.

Perennialisme adalah sebuah aliran filsafat pendidikan yang muncul sebagai reaksi terhadap pendidikan progresif. Berbeda dengan pandangan progresivisme yang mengedepankan perubahan dan hal-hal baru, perennialisme justru berpandangan bahwa solusi terhadap krisis saat ini terletak pada kembalinya kepada budaya masa lalu. Perennialisme percaya pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip universal yang dianggap ideal, kuat, dan telah teruji oleh waktu. Oleh karena itu, pendidikan harus mengarahkan perhatiannya pada budaya ideal yang telah teruji dan terbukti efektif. Perennialisme menawarkan solusi untuk mengatasi krisis moral saat ini melalui pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai budaya luhur. Aliran perenialisme menekankan pentingnya kultivasi akal budi siswa. Selain menghafal, perenialisme juga menitikberatkan pada pemahaman konsep yang mendalam. Pengalaman langsung, meskipun penting, dianggap sebagai pelengkap bagi pemahaman konseptual yang lebih luas. Peserta didik diharapkan memiliki karakter dan moral yang baik. Sejalan dengan sifatnya yang regresif, perennialisme berusaha menyelesaikan masalah-masalah kontemporer dengan kembali kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah terbukti efektif di masa lalu (Nurrochman & Fauziati, 2023).

Robert Maynard Hutchins dan Mortimer Adler, dua intelektual asal Amerika Serikat, merupakan tokoh kunci dalam pergerakan perenialisme. Hutchins, yang pernah menjabat

sebagai presiden Universitas Chicago, dikenal karena upaya gigihnya dalam mempromosikan pendidikan berbasis klasik. Sementara itu, Adler, seorang filsuf ternama, berkontribusi besar dalam pengembangan kurikulum perenialisme melalui proyek *“Great Books of the Western World”* dan karya-karya filsafatnya. Plato menolak relativisme moral yang dianut oleh para sofis. Ia berpendapat bahwa kebenaran dan kebaikan bukanlah konstruksi sosial semata, melainkan memiliki eksistensi yang objektif dan abadi. Dengan demikian, Plato berupaya membangun sebuah sistem filsafat yang dapat menjelaskan realitas sejati dan memberikan landasan bagi kehidupan yang bermakna. Plato meyakini manusia memiliki kebenaran mutlak yang datangnya dari tuhan dan manusia memang bukan penemu kebenaran mutlak, tetapi melalui segala fenomena, pengalaman, dan segala instrumen indrawi, manusia akan menemukan kebenaran mutlak tersebut. Tujuan pendidikan menurut Plato ialah membina pemimpin untuk berpikir secara idea dan memberikan kebajikan kepada semua golongan manusia. Menurut Aristitoteles bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk manusia yang bahagia, bulat, dan seimbang. Thomas Aquinas menyimpulkan tujuan pendidikan ialah suatu proses untuk mengembangkan potensial dan rohani manusia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan ialah mengembangkan manusia menjadi manusia. Tokoh-tokoh perenialisme menganggap bahwa dalam jiwa manusia terdapat kodrat alam yang bersifat tetap, konstan, dan menggunakan pikiran dalam menyelesaikan semua permasalahan (Leonardo, 2024).

Pendidikan perenialisme bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dengan melatih pikiran mereka untuk mencari dan menguji kebenaran, siswa diharapkan dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan. Aliran perenialisme memandang bahwa disiplin mental merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pembinaan kemampuan berpikir siswa agar mereka dapat berpikir secara rasional, kritis, dan analitis. Hakikatnya belajar ialah berpikir. Proses belajar selalu beriringan dengan mengajar, mengajar merupakan proses merangsang dan mengembangkan seluruh kekuatan manusia untuk berpikir secara rasional. Ada beberapa cara belajar menurut tokoh perenialisme yaitu melalui latihan, kemerdekaan belajar, berpikir secara rasionalitas, meyakini bahwa hidup untuk belajar, dan melaksanakan eksperimen guna mendapatkan penemuan-penemuan yang mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan (Yasyakur et al., 2021b).

Filsafat Pendidikan Essensialisme

Secara etimologis, istilah esensialisme merujuk pada konsep “esensi” atau “inti” dari suatu entitas. Aliran filsafat ini berupaya mengidentifikasi sifat-sifat esensial yang membedakan suatu objek dari yang lainnya. Esensialisme membedakan antara sifat-sifat esensial yang inheren dan sifat-sifat kontingen yang bersifat kebetulan. Idealisme dan realisme adalah dua sisi mata uang yang sama dalam konteks esensialisme. Keduanya mengakui adanya esensi, namun dengan pemahaman yang berbeda tentang sifat dan asal-usul esensi tersebut. Meskipun berbeda, keduanya saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman kita tentang realitas. Filsafat esensialisme merupakan perpaduan dari ajaran kuno dan pertengahan yang ditambahkan dengan modernitas dan nilai-nilai budaya yang mampu tumbuh dan berkembang ditengah distrupsi zaman. Hakikatnya manusia adalah refleksi dari tuhan dalam hubungan antara mikrokosmik dan makrokosmik (Thaib, 2015).

Menurut tokoh-tokoh esensialisme dijelaskan bahwa pendidikan yang stabil ialah berdiri atas budaya yang telah tahan terhadap segala ujian distrupsi perkembangan zaman. Cikal-bakal munculnya esensialisme berkenaan dengan Rainansance di Eropa pada abad 15-16 M. Rainansance merupakan kelahiran kembali, dimana rasionalitas manusia dapat

memaknai isi dan kandungan dari kitab injil, serta mampu keluar dari dogmatis gereja. Sehingga banyak memunculkan ilmu pengetahuan terbaru. Filsafat modern sudah bergeser yang awalnya ialah mengetahui realitas menjadi menemukan pengetahuan yang mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Beberapa tokoh dalam filsafat pendidikan essentialisme ialah John Locke, Immanuel Kant, Blaise Pascal, dan Thomas Hobbes. Pascal menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk misteris, dalam pikirannya selalu berbicara pengetahuan, tetapi dalam hatinya berbicara cinta. Sedangkan Thomas Hobbes mengatakan bahwa pengalaman adalah gerbang awal pengetahuan dan pengetahuan ialah asosiasi dari pengalaman-pengalaman. Tokoh filsafat pendidikan essentialisme lainnya yaitu Immanuel Kant. Kant merupakan tokoh yang mampu mendamaikan pertikaian antara tokoh penganut rasionalisme dan empirisme. Menurut Kant apriori yaitu pikiran yang merupakan ciri khas karya Rene Descartes hanya mengandung unsur umum dalam alam semesta, dimana mereka terikat oleh waktu dan ruang. Sedangkan filsafat empirisme berisikan kekhususan dalam melihat fenomena alam. Oleh karena itu, Immanuel Kant berusaha mendamaikan pertikaian tersebut dengan pandangan aposteriori yaitu mengkomperasikan antara rasionalisme dan empiris dalam melihat fenomena alam (Putri & Bakar, 2023)

Essensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan pentingnya warisan budaya dalam membentuk karakter manusia. Aliran ini berpendapat bahwa nilai-nilai moral dan sosial yang telah teruji oleh waktu lebih baik daripada nilai-nilai modern yang seringkali bersifat sementara. Esensialisme seringkali diposisikan sebagai kritik terhadap pendekatan pendidikan progresif yang dianggap terlalu radikal. Sehingga secara ontologis, filsafat essentialisme menekankan terkait idealitas manusia ialah ruh, serta akulturasi antara jasmaniah dan idea sebagai sistem manusia. Sedangkan secara epistemologis dijelaskan bahwa kebenaran bersumber dari pengalaman dan rasio yang bersifat fakta serta apabila menggunakan pendekatan religus, maka dogmatis dan kitab-kitab ajaran tuhan ialah bentuk kebenaran yang dinalar menggunakan perasaan atau logika intuisi. Tujuan pendidikan dalam pandangan filsafat essentialisme ialah mengakomodir potensi peserta didik yang direlevansikan menggunakan budaya dan tersubstansikan dalam nilai-nilai spiritualitas. Filsafat pendidikan essentialisme memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan karakter siswa. Melalui kajian mendalam terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan, kita dapat merancang program pendidikan yang efektif dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian siswa. Penganut esensialisme berpendapat bahwa sekolah harus membekali siswa dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung harus menjadi fokus utama kurikulum. Selain itu, sekolah harus menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan-keterampilan tersebut (Muslim, 2021).

Menurut aliran esensialisme, pendidikan harus berfokus pada pengembangan aspek-aspek esensial dari manusia, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Pengetahuan yang diajarkan haruslah pengetahuan yang abadi dan relevan, sementara keterampilan haruslah keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang diajarkan haruslah nilai-nilai yang dapat membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Kurikulum pendidikan dalam filsafat essentialisme mencakup empat komponen yaitu *universum*, *sivilisasi*, *cultural*, *karakter* (Putri, 2023). *Universum* merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam mengetahui alam semesta, makrokosmik dan segala kosmologi (Kartini et al., 2024). *Sivilisasi* merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam hidup bermasyarakat. Berkat kreativitas, manusia mampu menciptakan berbagai inovasi yang memudahkan kehidupan dan mengendalikan lingkungan (Suroso, 2023). Budaya merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia yang diproduksi oleh masyarakat tertentu serta

menjadi landasan masyarakat tersebut dalam berinteraksi antar sesama. Revitalisasi kearifan lokal dengan pendekatan etnopedagogis dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam mengasah kesadaran multikultural dan menginternalisasi nilai-nilai adat istiadat pada generasi muda (Sakti et al., 2024). Nilai karakter muncul akibat dari budaya masyarakat secara masif, sehingga karakter merupakan buah hasil pemikiran masyarakat dalam bentuk budaya atau kearifan lokal yang dipercaya (Hémar-Nicolas et al., 2021).

Komparasi Filsafat Pendidikan Perennialisme & Essensialisme Dengan Pendidikan Pancasila

Sistem pendidikan Indonesia saat ini pada hakikatnya sejalan dengan prinsip-prinsip Perennialisme. Hal ini terlihat jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, khususnya pada Pasal 37. Undang-undang ini mengamanatkan bahwa semua jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga tinggi, harus memasukkan pendidikan Pancasila dan bahasa Indonesia ke dalam kurikulumnya. Pendidikan Pancasila berakar pada nilai-nilai budaya tradisional Indonesia. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari kepulauan Nusantara selama berabad-abad. Melalui penekanan nilai-nilai Pancasila, sistem pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan karakter moral yang kuat dan kewarganegaraan yang baik pada diri siswa (Nurrochman & Fauziati, 2023). Secara hirarkis, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral bagi individu dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial. Penerapan nilai-nilai ini secara konsisten dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi kunci untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab (Nurgiansah, 2021). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter. Beliau menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pendidikan agar anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter luhur dan memiliki identitas yang kuat. Ki Hajar Dewantara mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Beliau berpendapat bahwa dengan cara ini, anak-anak dapat memahami dan menghayati nilai-nilai luhur bangsa, sehingga tumbuh menjadi individu yang memiliki identitas budaya yang kuat. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan kognitif dan pembentukan karakter yang dapat diperoleh melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam aktivitas pembelajaran (Noventue, 2024).

Perennialisme diajukan sebagai solusi atas krisis moral kontemporer melalui pendekatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya universal. Aliran ini tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman konseptual yang mendalam. Pengalaman langsung, meskipun signifikan, dianggap sebagai pelengkap bagi pemahaman intelektual yang komprehensif (Nurrochman & Fauziati, 2023). Hal ini relevan dengan konsep Pendidikan Pancasila yang menekankan pada nilai-nilai moralitas yang bersumber kepada Pancasila dan budaya-budaya lampau masyarakat nusantara. Kirab Sesaji di Desa Wonosari bukan sekadar ritual tahunan, melainkan manifestasi nyata dari kearifan lokal yang sarat makna. Kegiatan ini merepresentasikan kekayaan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dengan pengembangan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah dan pembentukan karakter (Maharani & Jauhari, 2024). Perennialisme menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan melatih pikiran untuk mencari dan mengevaluasi kebenaran, diharapkan siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan. Aliran ini memandang bahwa disiplin intelektual adalah fondasi pembelajaran. Inti dari pendidikan adalah membiasakan siswa berpikir rasional, kritis, dan analitis (Yasyakur et al., 2021b). Pondasi berpikir rasionalitas dan kritis juga termaktub dalam Pendidikan Pancasila

yang diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan Pancasila yang menuntut pemikiran kritis dan pemahaman terhadap realitas sosial. Hal ini dikarenakan bahwa problematika-problematika kehidupan masyarakat Indonesia menjadi referensi, serta pembelajaran kontekstual masuk dalam Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik dituntut secara aktif, mandiri, disiplin, dan kritis (Khairunnisa & Jiwandono, 2020).

Filsafat pendidikan perenialisme sangat menghargai dan menekankan eksperimen untuk memberikan kontribusi kepada peradaban manusia (Yasyakur et al., 2021b). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, pemerintah Indonesia memproduksi Profil Pelajar Pancasila yang merupakan konstruksi ideal dalam menggambarkan kompetensi inti yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia. Keenam dimensi yaitu takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, kritis, kreatif, berkebhinekaan global, serta gotong royong merupakan kompetensi yang saling terintegralisasi ini menjadi premis dalam pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila menekankan pada kemampuan pengembangan potensi dan kreativitas sebagai wujud implementasi eksperimen yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi positif di kehidupan masyarakat (Mery et al., 2022). Filsafat esensialisme merupakan perpaduan dari ajaran kuno dan pertengahan yang ditambahkan dengan modernitas dan nilai-nilai budaya yang mampu tumbuh dan berkembang ditengah distrupsi zaman. Hakikatnya manusia adalah refleksi dari Tuhan dalam hubungan antara mikrokosmik dan makrokosmik (Thaib, 2015). Esensialisme menempatkan nilai-nilai spiritual dan budaya sebagai pusat pendidikan. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai luhur. Sehingga, sekolah tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang akan menjadi pedoman hidup siswa (Muslim, 2021). Perspektif Pendidikan Pancasila juga mengadopsi dan mengajarkan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan sila pertama Pancasila, serta nilai-nilai moralitas yang mengakar dalam kehidupan masyarakat nusantara. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi spiritual dan moral siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Samsulbassar et al., 2020).

Esensialisme menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui pengajaran nilai-nilai universal yang telah teruji oleh waktu. Selain itu, pendidikan juga harus membekali siswa dengan pengetahuan yang relevan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Kurikulum esensialisme dirancang untuk mengembangkan individu yang seimbang, baik secara intelektual, sosial, maupun moral (Putri, 2023). Konsep pengembangan yang berbasis intelektualitas, proyek, budaya, dan moralitas sudah terpatritasi secara fundamental dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Konsepsi ini adalah gambaran siswa ideal di Indonesia. Siswa yang baik, beriman, dan punya karakter sesuai Pancasila. Profil ini dibuat untuk membantu siswa mengembangkan semua kemampuannya secara maksimal sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Profil Pelajar Pancasila menekankan pada kemampuan holistik, eksploratif, berpusat pada siswa, dan kontekstual merupakan prinsip yang pada hakikatnya diperuntukkan untuk mengembangkan pikiran dan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rusnaini et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan perenialisme merupakan landasan berpikir pendidikan yang berpatronase kepada nilai-nilai budaya masa lampau yang terbukti dapat menumbuhkan karakter baik bagi peserta didik. Filsafat pendidikan esensialisme ialah perpaduan dari ajaran kuno dan pertengahan yang

ditambahkan dengan modernitas dan nilai-nilai budaya yang mampu tumbuh dan berkembang ditengah distrupsi zaman. Tujuan pendidikan dalam pandangan filsafat essensialisme ialah mengakomodir potensi peserta didik yang direlevansikan menggunakan budaya dan substansikan dalam nilai-nilai spiritualitas. Komparasi filsafat pendidikan perenialisme dengan Pendidikan Pancasila termaktub dalam kesamaan pendidikan karakter, penanaman budaya, serta kemampuan berpikir rasionalitas, sedangkan komprasi filsafat pendidikan essensialisme dengan Pendidikan Pancasila termaktub dalam kesamaan nilai spiritualitas, kemampuan peserta didik dalam pengetahuan, kreativitas, budaya, dan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, & Nurwadjah Ahmad EQ. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>
- Almi Novita. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*.
- Amin Putri, R. K., & M Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Azmi, F., Handoko, H., Ningsih, A. D., Hanum, R., Tarmizi, A., & Hamdan, H. (2023). Manajemen Transdisipliner Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai. *Journal on Education*, 5(3), 8412–8440. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1627>
- Bowyer, B., & Kahne, J. (2020). The digital dimensions of civic education: Assessing the effects of learning opportunities. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 69, 101162. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101162>
- Hémar-Nicolas, V., Putri Hapsari, H., Angka, S., & Olsen, A. (2021). How cartoon characters and claims influence children’s attitude towards a snack vegetable – An explorative cross-cultural comparison between Indonesia and Denmark. *Food Quality and Preference*, 87, 104031. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2020.104031>
- Hutabarat, D. T. H., Sutta, R. R. A., Wardana, W. H., Fadila, Z. N., Sapahira, P., & Tanjung, R. (2022). Memahami Filsafat Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Ideologi & Dasar Negara. *Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (JHSSB)*, 1(2), 19–26. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i2.72>
- Izza Amirul Fadhilah. (2021). Manusia Sebagai MakhluK yang Perlu dan Dapat Dididik. *CENDEKIA*, 15.
- Jenilan, J. (2018). Filsafat Pendidikan. *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588>
- Kartini, K., Harun, H., & Aderus, A. (2024). Kajian Kritis Tentang Pemikiran Emanasi dan Hubungannya dengan Sains Modern. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4239–4246. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1516>
- Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif untuk PPKn Jenjang Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal*

- Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(1), 9.
<https://doi.org/10.30651/else.v4i1.3970>
- Khodijah, S., Maragustam, M., Sutrisno, S., & Sukiman, S. (2023). Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral pada Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1593.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2117>
- Kusumaningrum, S. D. (2021). Kajian Pustaka Dalam Penentuan Tipe Dan Permasalahan Kulit Wajah. *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi*, 1(1).
<https://doi.org/10.20885/snati.v1i1.3>
- Leonardo. (2024). Studi Filsafat Pendidikan Perennialisme sebagai Upaya Membentuk Karakter Kristiani. *Tumou TouJurnal Ilmiah*.
- Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>
- Mahfud. (2019). Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5.
- Mansur, R. (2019). Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4970>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 5(2).
<https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3359>
- Muslim. (2021). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary (Vis)*.
- Novita Sari, D., & Armanto, D. (2022). Matematika Dalam Filsafat Pendidikan. *Axiom : Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 10(2), 202. <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i2.10302>
- Nurgiansah, H. (2021). Filsafat Pendidikan. <https://doi.org/10.31237/osf.io/x4nbd>
- Nurrochman, T., & Fauziati, E. (2023). Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme : Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 53–62. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3342>
- Nursalim. (2021). Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Cross-Border*.
- Putri. (2023). Konsep Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *DIRASAH*.
- Rahma, N., Amrozi, Y., Diana Fahma Salsabila, N., & Miqdad G, M. H. (2023). Telaah Kajian Pustaka Pemodelan Sistem Pendukung Keputusan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Jurnal Simantec*, 11(2), 185–190.
<https://doi.org/10.21107/simantec.v11i2.9725>
- Rizal Noventue. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>

- safitri, R. (2021). Konsep Pancasila sebagai sistem filsafat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcqfz>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Selfia Dwi Putri. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*.
- Sofhian, S. (2020). Penyebab Dan Pencegahan Korupsi: Kasus Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 65–76. <https://doi.org/10.38075/tp.v14i1.84>
- Suroso. (2023). Pemikiran Essensialisme Dalam Filsafat Pendidikan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*.
- Taufik, M. (2020). Filsafat Barat Era Skolastik Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 81. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.4444>
- Thaib. (2015). Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021a). PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 321. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221>